

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Bullying adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih terhadap siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif Olweus (2004).

Menurut Rigby (2003) *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti yang merupakan sebuah tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan dan biasanya terjadi pengulangan atau repetisi, bukannya ekuilibrium penggunaan kekuatan namun adanya kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Sedangkan menurut Coloraso (dalam wiyani, 2012) *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying* dapat mengambil beragam bentuk. Di sekolah *bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti digertak, digencet, dan lain-lain.

SEJIWA (2008) menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (biasanya secara fisik maupun mental) menekankan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang

korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Menurut Sullivan (2008), *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedanya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan lebih dari sekali terhadap korbannya dengan tujuan untuk melukai baik secara fisik atau mental sehingga membuat korban merasa tidak nyaman serta melibatkan adanya perbedaan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Semai Jiwa Amini, (2008) ada tiga bentuk perilaku *bullying* :

- a. Bentuk fisik, merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk penindasan secara fisik seperti

memukul, mencubit, menjewer, meninju, mendorong, menendang, menjitak, menampar, mendorong kepala, menarik alis mata, melempar penghapus, kapur, sapu dan buku, menjemur korban di panas atau hujan, perpeloncoan atau ospek dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).

- b. Bentuk verbal. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu bentuk verbal ini dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip.
- c. Bentuk psikologis, jenis ini sulit dideteksi dari luar. Bentuk psikologis ini adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran, adalah alat yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun akan tetap mengalami efeknya. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi

seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunitasnya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Maka, Astuti (2008) menyimpulkan faktor-faktor *bullying* sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpo-tensi untuk menjadi pembuli.

b. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin

sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah.

c. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari pada juniornya. Senior yang menyalah artikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior. Sedangkan individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*.

d. Senioritas

Sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

e. Karakter individu/kelompok, seperti :

- 1) Dendam atau iri hati
- 2) Adanya semangat menguasai ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual

- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (*peer-groupnya*)
- 4) Kematangan emosi, kurang matang secara emosi yang tampak dari rendahnya Kontrol diri sehingga individu cenderung impulsif Field (dalam Rigby 2002). Duncan (2005) dalam seminarnya yang bertema *bully abuse: How children harm other child*, menyebutkan salah satu factor terjadinya *bullying* adalah remaja yang tidak matang emosinya.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Individu yang dikatakan mempunyai kematangan emosi yaitu individu yang dapat melakukan Kontrol diri yang bias diterima secara sosial, mempunyai pemahaman diri, menggunakan kemampuan kritis dalam menilai situasi sebelum meresponnya dan kemudian memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut Hurlock (1980).

Menurut Covey (dalam Sari dkk, 2002) kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain. Sedangkan Sari (2002) berdasarkan teori kematangan yang dikemukakan oleh Covey mengatakan bahwa kematangan emosi adalah sejauh mana individu dapat mengekspresikan emosinya secara tepat yaitu dengan memunculkan mekanisme psikologi yang sesuai dan bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari,

dimana kemampuan tersebut didasarkan pada pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan keinginan individu untuk terus belajar dari kehidupannya. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004).

Davidoff (1980) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Hurlock (1980) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sartre (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidakcepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Meichati (1983) mengatakan bahwa kematangan emosional adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangannya yang bersifatemosional, baik dari dalam maupun dari luardirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Walgito (2004), bahwa individu yang bisa dikatakan telah matang emosinya

adalah jika dalam diri individu tersebut mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, tidak impulsif, akan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekwat, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Kematangan emosi berarti kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber emosional untuk mencari kepuasan dari hal-hal yang menyenangkan, mencintai dan menerima cinta, menerima ketakutan yang timbul saat berada pada situasi yang menakutkan tanpa perlu untuk pura-pura berani, mengalammi kemarahan yang wajar ketika berhadapan dengan perasaan frustrasi, dan meraih segala kemungkinan dalam kehidupan walaupun itu berarti harus menghadapi kemungkinan susah atau senang maupun untung atau rugi (Mulyono, 1986).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa individu dikatakan matang emosinya jika tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi memiliki cara-cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain dan dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum beraksi secara emosional, serta tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan kematangan emosi sebagai keadaan dimana suatu individu dapat menerima suatu keadaan atau kondisi dengan memunculkan emosi yang sesuai dengan apa yang terjadi padanya tanpa berlebihan atau meledak-ledak. Selain itu individu tersebut mampu berfikir secara kritis terlebih dahulu sebelum mengutarakan apa yang dirasakannya sehingga mampu mengutarakan hal tersebut pada waktu yang tepat dan dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan emosinya dengan baik, tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Individu yang telah matang emosinya dapat ditandai dengan adanya penerimaan diri yang baik, tidak impulsif, sabar, penuh pengertian, bertanggungjawab dan memiliki toleransi yang baik.

2. KarakteristikK ematangan Emosi

Menurut Walgito (2002), individu yang dikatakan matang emosinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Seseorang yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berpikir secara baik dan objektif.
- b. Seseorang yang matang emosinya padaumumnya tidak bersifat implusif, akan merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.

- c. Seseorang yang matang emosinya, dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, walau dalam keadaan marah, orang tersebut dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
- d. Seseorang yang matang emosinya dapat berpikir objektif, sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
- e. Seseorang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut Hurlock (1980), individu yang dikatakan matang emosinya yaitu;

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bias diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energy fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima dengan sosial.
- b. Pemah aman diri individu yang matang. Belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Menggunakan kemampuan kritis mental.

Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Soesilowindradini (1998) menjelaskan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, seseorang harus mempunyai pandangan yang luas ke dalam situasi-situasi yang mungkin menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat. Hal ini didapat apabila seorang individu bersedia membicarakan tentang problem-problem yang dihadapi kepada orang lain.

Menurut Hurlock (1980) hal-hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosionalnya
- b. Membicarakan masalah pribadi dengan orang lain
- c. Lingkungan sosialnya yang dapat menimbulkan rasa aman dan keterbukaan dalam hubungan sosialnya
- d. Latihan fisik yang berarti bermain dan bekerja
- e. Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi-emosi dan nafsunya.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kematangan emosi dari Walgito (2004) dan teori perilaku *bullying* dari SEJIWA (2008). Alexander (dalam Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya bisa mengganggu kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang.

Bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012). *Bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (secara fisik maupun mental) menekan/memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya (Sejiwa, 2008).

Sejiwa, memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain: (1) mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, (2) mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, (3) memukul, menendang atau menyakiti secara fisik (4) mengatakan kebongaran atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang atau hal-hal semacamnya.

Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990). Salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri yang merupakan karakter kematangan emosi, penelitiannya menunjukkan bahwa pengendalian diri yang rendah berperan dalam perilaku *bullying* dikalangan sekolah menengah. Individu yang memiliki tingkat kematangan emosional akan lebih sehat secara emosional dan mampu menyelesaikan permasalahan, baik masalah sendiri atau pun masalah sosial, sehingga dengan adanya kondisi-kondisi tersebut sangat mendukung individu tidak berperilaku *bullying*.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian Sarwono (2010) menyebutkan bahwa tingginya angka kenakalan remaja adalah rendahnya

kematangan emosi remaja antara lain, kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma. Belum matangnya emosi individu menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku tertentu (perilaku negatif).

Individu yang dikatakan mempunyai kematangan emosi yaitu individu yang dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, mempunyai pemahaman diri, menggunakan kemampuan kritis dalam menilai situasi sebelum meresponnya dan kemudian memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut (Hurlock, 1980)

Gambaran kematangan emosi dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) penerimaan diri, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai keadaan objektifnya. (2) tidak bersifat impulsive, merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik untuk memberi tanggapan kepada stimulus tersebut. (3) mengontrol emosi dengan baik, walaupun dalam keadaan marah, individu tersebut dapat mengatur kemarahan tersebut dapat dimanifestasikan. (4) berpikir objektif, sehingga pada umumnya memiliki toleransi terhadap sesama. (5) memiliki tanggung jawab, sehingga individu tersebut mampu menghadapi masalah dengan penuh perhatian.

Mengacu pada beberapa penjelasan teori di atas dengan adanya kelima komponen tersebut dapat dikatakan bahwa remaja yang telah mencapai kematangan emosi tentu akan menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang positif merasa dapat diterima oleh keluarga dan lingkungannya, dapat menerima keadaan fisik apa adanya, tidak bersikap agresif dan brutal sehingga

menciptakan suasana yang nyaman. Memiliki tanggung jawab yang baik, tumbuh dengan penuh kasih sayang, mampu menjalin dan membina hubungan baik kepada teman-temannya baik di sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal, sehingga sangat jauh dari perilaku bullying.

Remaja yang emosinya belum matang atau rendah dapat memunculkan perilaku *bullying* karena remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosinya secara baik. Seperti yang telah di jelaskan Astuti, *bullying* sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seorang itu mampu mengendalikan ,mengelola emosinya, memahami diri dan bersikap empati dan tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain (Astuti, 2008).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi jurusan akuntansi SMKN 1 Rambah.